

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 Negara Indonesia sedang menghadapi masalah pandemi covid-19, sehingga pemerintah memperketat protokol kesehatan salah-satunya dengan menerapkan kebijakan *social distencing*. Penyebaran Covid-19 (*CoronaVirus Disease*) juga berdampak pada keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 15 Maret 2020 menetapkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang aturan resmi penerapan WFH, mengakibatkan pembelajaran di sekolah diubah menjadi pembelajaran daring.

Surat edaran Kemendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan masa darurat penyebaran Covid-19, edaran ini mengakibatkan sekitar 7,5 juta mahasiswa dan 45 juta pelajar tingkat menengah pertama dan menengah atas "dipaksa" melakukan pembelajaran daring, karena terjadi penutupan perguruan tinggi dan sekolah untuk sementara waktu (Oktavian Risky, 2020:16).

Pembelajaran daring selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif. Dampak positif pembelajaran daring antara lain: memberikan kemajuan bagi pendidik Indonesia karena 75% siswa melaksanakan pembelajaran daring secara bersamaan selama covid-19, pendidik semakin inovatif dalam mengaplikasikan bahan ajar dan semakin kreatif mengembangkan metode pembelajaran, serta peserta didik lebih memanfaatkan *gadged* untuk mencari sumber referensi belajar. Dampak negatif covid-19 antara lain: semua masyarakat

dipaksa untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan kondisi covid-19, tugas pendidik menjadi lebih berat, pendidik dituntut berpikir keras mengenai metode belajar yang akan digunakan, meskipun model pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di rumah memiliki tujuan yang sama, namun sarana dan prasarana yang digunakan tentu berbeda (Lestari, 2020:13).

Pendidik pada tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi harus menemukan inovasi-inovasi baru untuk merancang model pembelajaran, agar peserta didik serta mahasiswa tidak merasa jenuh. Materi pembelajaran yang didapat saat daring juga tidak sebanding dengan proses pembelajaran tatap muka. Banyak materi pembelajaran yang belum selesai disampaikan pendidik, kemudian pendidik melanjutkan dengan materi yang lain, sehingga informasi yang diperoleh peserta didik terbatas.

Assesment (penilaian) pendidik juga dianggap tidak kondusif, padahal *assesment* merupakan hasil akhir pembelajaran untuk menunjukkan tercapai atau tidak tercapainya tujuan dari kurikulum pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis dan menyeluruh, untuk mengetahui kemampuan serta keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dilihat dari kinerja peserta didik baik individu maupun kelompok, sehingga penilaian memang harus mendapatkan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan.

Assesment pembelajaran merupakan salah-satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang harus dipersiapkan sebaik mungkin. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem *assesment*, dari sistem *assesment* yang baik, akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi belajar yang baik, sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan *assesment* pendidikan, yaitu: (1) Mampu memilih prosedur-prosedur *assesment* yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran; (2) Mampu mengembangkan prosedur *assesment* yang tepat untuk membuat keputusan penilaian; (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan, penskoran/penilaian, serta mampu menafsirkan hasil *assesment* yang telah dibuat; (4) Mampu menggunakan hasil-hasil *assesment* untuk membuat keputusan di bidang pendidikan; (5) Mampu mengembangkan prosedur *assesment* yang valid dalam menggunakan informasi penilaian; (6) Mampu dalam mengkomunikasikan *assesment* (Kusaeri, 2012:17).

Kenyataannya masih banyak kita melihat pendidik tidak produktif dalam melakukan *assesment*, dimasa pandemi Covid-19 banyak pendidik hanya menilai dari tugas akhir namun pada proses pembelajaran diabaikan, dengan demikian kegiatan *assesment* dalam dunia pendidikan harus dilakukan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, karena *assesment* merupakan komponen utama (*vital*) untuk pengembangan diri peserta didik, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Pembelajaran adalah segala upaya proses belajar, dilakukan secara sadar terjadi hubungan timbal-balik antara pendidik dengan peserta didik. Proses pembelajaran bertujuan agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran terdapat seperangkat kegiatan seperti memilih, menetapkan, serta mengembangkan metode dan model untuk tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan kepada

cara-cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan, menyampaikan, serta mengelolah isi pembelajaran (Gagne, 2010:5-8).

Pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi sesuai yang ditargetkan kurikulum, tetapi harus memberi perhatian khusus pada kondisi peserta didik seperti unsur manusiawi, fasilitas, material, perlengkapan, serta prosedur-prosedur pembelajaran yang mempengaruhi terjadinya kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik yang berkaitan dengan pembelajaran teori maupun praktik.

Salah-satu mata pelajaran yang memerlukan keterampilan, pemahaman serta praktik mendalam yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berkedudukan sebagai mata pelajaran bertujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, membaca, berbicara dan menulis.

Kemendikbud (2017:1) menetapkan bahwa "Kurikulum bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, menyimak, berbicara dan menulis." Pendidik dalam proses pembelajaram dituntut untuk lebih kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan model dan metode pembelajaran, sehingga tujuan utama kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai, serta penilaian dan evaluasi dapat berjalan dengan efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi telah menerapkan kurikulum 13, namun maraknya covid-19 membuat Pemerintah Kota Jambi menetapkan pembelajaran daring diseluruh instansi

pendidikan sejak awal Maret 2020, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran di SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi dilakukan secara daring.

Pada masa pandemi Covid-19, menjadikan beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi yang lebih menekankan empat keterampilan berbahasa terutama berbicara dan menulis menjadi terbengkalai, seperti Kompetensi Dasar (KD) puisi dan teks prosedur. Materi-materi tersebut sangat berkaitan dengan keterampilan berbicara dan menulis yang hanya diperoleh dengan cara jalan praktik serta banyak berlatih, hal ini membuktikan bahwa kegiatan belajar mengajar memang sangat membutuhkan hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik (Sanjaya, 2006:5-8).

Maraknya pandemi Covid-19 mengakibatkan pencapaian Kompetensi Dasar (KD) di SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi tidak sesuai yang diharapkan, kurangnya ruang kolaborasi serta terkendala jaringan membuat peserta didik banyak yang tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga mengakibatkan sikap afektif dan psikomotorik menurun drastis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada *assesment*(penilaian) guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Terkhusus KD Berita untuk aspek mendengarkan dan berbicara, KD Puisi untuk aspek membaca, serta KD Slogan dan Poster untuk aspek menulis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan hasil *assesment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Islam Terpadu Al-Azhar Kota Jambi pada masa pandemi Covid-19 tahun ajaran 2021/2022 berdasarkan hasil *assesment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

14.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pembelajaran bahasa Indonesia pada masa pandemi covid-19 berdasarkan hasil *assesment*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, penelitian ini membantu menunjukkan bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19 berdasarkan hasil *assesment*.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan informasi dan sebagai rederensi keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan di masa pandemi Covid-19 berdasarkan hasil *assesment*.

3. Bagi pendidik, sebagai sumber informasi dan bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus untuk memperbaiki kualitas diri sebagai pendidik profesional dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui *assessment* pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga dapat memperoleh nilai maksimal.